

# Dampak Pariwisata Terhadap Tingkat Kemiskinan di Lima Negara ASEAN

## *(Tourism Impact on Poverty Levels in Five ASEAN Countries)*

Zainuri\*, Teguh Hadi Priyono, Alminda Varazizah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan No. 37 Jember, Jawa Timur, Indonesia  
Email : zainuri.feb@unej.ac.id

### Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu strategi pembangunan ekonomi untuk mengurangi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan devisa negara-negara yang sedang berkembang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap kemiskinan di lima negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder mulai tahun 2000 – 2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis data panel dengan model *Fixed Effect Model (FEM)*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menguji variabel moneter yang *diproxy* menggunakan inklusi keuangan sebagai determinan tingkat kemiskinan dengan cakupan di lima negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan inklusi keuangan di sektor pariwisata mampu secara konsisten menurunkan tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN, sedangkan variabel konsumsi wisatawan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Konsumsi, Investasi, Penyerapan tenaga kerja, Inklusi keuangan, Kemiskinan, Lima Negara ASEAN

### Abstract

*Tourism is one of the economic development strategies to reduce poverty by increasing the country's foreign exchange income in developing countries. This study aimed to analyze the impact of tourism on poverty in five ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Vietnam, the Philippines, and Thailand. The data used in this study is quantitative data with secondary data types from 2000 - 2019. The analysis method used in this research method is a panel data analysis method with the Fixed Effect Model (FEM) model. In contrast to previous research, the study examined monetary variables to use financial inclusion to determine poverty rates with coverage in five ASEAN countries. The results showed that investment variables, employment rates, and financial inclusion in the tourism sector consistently reduced poverty rates in the five ASEAN countries. In contrast, tourist consumption variables did not affect poverty rates.*

**Keywords:** *Tourism, Consumption, Investment, Labour Absorption, Financial Inclusion, Poverty, Five ASEAN Countries.*

### Pendahuluan

Pariwisata adalah salah satu strategi pembangunan ekonomi untuk negara berkembang selama lebih dari setengah abad. Pariwisata menjadi potensi industri untuk menghasilkan pendapatan devisa, menarik investasi internasional, meningkatkan pendapatan pajak, dan menciptakan lapangan kerja baru. Saat ini pariwisata telah berfungsi sebagai mesin pendapatan insentif bagi negara-negara berkembang dalam pertumbuhan ekonomi makro (Torres dan Momsen, 2004). Pariwisata akhir-akhir ini, telah mengasumsikan dimensi sosial dari pengurangan kemiskinan di negara berkembang, terlepas dari perannya yaitu ikut menyumbang pendapatan devisa negara (Nwokorie, 2016).

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke suatu daerah mampu meningkatkan jumlah Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) dan pertumbuhan sektor industri UMKM dilokasi pariwisata. Dampak lain yang terlihat yaitu semakin banyak terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, misalnya di destinasi wisata terdapat masyarakat yang menjual kuliner khas daerah, baju daerah, jasa penginapan, transportasi, jasa kepanang, jasa sablon, dan masih banyak lagi. Terdapat keuntungan-keuntungan lainnya yang akan diperoleh suatu negara apabila negara tersebut bisa mengelola potensi wisatanya dengan baik, seperti mendatangkan investasi, menambah pendapatan pajak, menambah kesempatan kerja, serta membantu dalam pengenalan teknologi dan inovasi yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sektor pariwisata dapat menjadi salah satu layanan yang berpotensi menjadi sumber utama pendapatan devisa.

Pariwisata memiliki konsep tradisional yaitu tempat wisata sebagai produknya dan wisatawan sebagai konsumennya

---

\* Corresponding Author

(Li dan Petrick, 2008). Sejumlah studi tentang pariwisata berfokus pada alasan orang-orang membeli produk wisata tertentu, bagaimana wisatawan memilih produk alternatif, dan mengapa orang-orang merekomendasikan produk yang sama lagi dan lagi (Huang, Chen, dan Lin, 2013; Morais, Dorsch, dan Backman, 2004). Pengalaman menjadi salah satu faktor penting alasan mengapa orang-orang berwisata. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, orang-orang akan semakin tertantang untuk semakin banyak belajar dan lebih banyak membutuhkan waktu luang, sehingga pariwisata saat ini telah menjadi bagian dari fashion. Ada banyak alasan lain orang-orang berwisata, diantaranya sebagai pelarian, relaksasi fisik dan mental, menikmati waktu bersama keluarga, mengunjungi tempat wisata budaya, dan tempat-tempat bersejarah untuk mendapatkan pengetahuan, berpetualangan, dan lain-lain. Pengunjung akan menghabiskan uangnya di tempat tujuannya, sehingga hal ini akan menjadi pemasukan untuk daerah yang dikunjungi.

Ashley et al (2000) mengatakan bahwa pariwisata menjadi tantangan bagi sebuah daerah untuk mengurangi kemiskinan masyarakatnya, karena: (1) saat konsumen datang di destinasi wisatanya, hal ini menjadi sebuah kesempatan untuk menawarkan barang dan pelayanan, seperti souvenirs, (2) pariwisata memberikan kesempatan untuk melakukan diversifikasi ekonomi lokal yang menjadikan pariwisata itu dikembangkan, (3) pariwisata menawarkan lebih banyak minat masyarakat untuk bekerja.

Melesatnya era globalisasi mendorong perluasan jangkauan sektor ekonomi di beberapa negara termasuk ASEAN, aktivitas pada sektor pariwisata telah menjadi bukti nyata adanya globalisasi ekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir sektor wisata telah berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi setiap negara, yang dimana kenaikan ini tentunya akan memperluas pasar tenaga kerja dan membuka lapangan kerja baru sehingga berimplikasi pada tingkat kemiskinan di ASEAN. Pemilihan ASEAN sebagai obyek penelitian dilandasi oleh kenaikan trend jumlah wisatawan yang mencapai 120.362 ribu wisatawan pada tahun 2019. Meskipun demikian terdapat beberapa negara di ASEAN mengalami kenaikan tingkat kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konsumsi wisatawan, pengaruh investasi pariwisata, pengaruh penyerapan tenaga kerja pariwisata, pengaruh inklusi keuangan sebagai determinan utama terhadap tingkat kemiskinan di 5 negara ASEAN.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memasukkan variabel moneter yang didekati (di-proxy) dengan inklusi keuangan sebagai variabel penentu tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN.

## Kajian Teori

### Teori Kemiskinan

Lingkaran setan teori kemiskinan diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse yang menjelaskan bahwa "*poor countries are poor because they are poor*". Kemiskinan disebabkan oleh produktivitas manusianya yang rendah, pendapatan manusianya juga rendah, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi minimal. Hal ini menjadi penyebab sebuah negara tersebut tidak bisa diselamatkan. Padahal *saving* sejatinya adalah sumber utama pembentukan modal masyarakat (Kuncoro, 2010: 69).

Menurut Chambers (2006), membagi kemiskinan kedalam 5 dimensi yaitu (a) Kemiskinan (*poverty*), artinya kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan pokoknya, dalam hal ini berlaku bagi orang-orang yang memiliki pendapatan dan orang-orang yang juga tidak memiliki pendapatan. (b) Ketidakberdayaan (*powerless*), yaitu lemahnya kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyebabkan orang tersebut lemah pula dalam memperoleh keadilan dan kehidupan yang layak. (c) Kerentanan saat pada situasi yang darurat (*State of emergency*), artinya orang-orang miskin kurang mampu untuk menghadapi masalah yang tak terduga akan terjadi pada kehidupannya dan keluarganya yang membutuhkan uang lebih dari pendapatannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Misalnya saat orang miskin atau keluarganya orang miskin mengalami sakit yang membutuhkan uang lebih untuk biaya pengobatan dan penyembuhan penyakit yang muncul. (d) Ketergantungan (*dependency*), artinya kemiskinan itu dikarenakan orang-orang miskin bergantung dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan ekonominya dengan menciptakan sebuah inovasi yang bisa menambah pendapatannya. (e) Keterasingan (*isolation*), artinya tempat tinggal yang dihuni oleh orang-orang miskin letaknya berada jauh dari perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini terjadi ketimpangan dalam pemerataan pembangunan diantara tempat tinggal orang miskin yang taraf hidupnya relatif rendah dengan daerah perkotaan. Barang-barang publik hanya tersedia di daerah perkotaan, sehingga pertumbuhan ekonomi hanya terfokus pada masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan.

### Pariwisata dan Kemiskinan

Pada konsep teoritisnya, Mitchell dan Ashley (2010) telah menjelaskan tiga saluran dimana pariwisata memengaruhi kemiskinan: efek langsung, sekunder, dan dinamis, tetapi tidak diberikan bukti empiris tentang besarnya channel pariwisata. Seperti yang dikatakan oleh Winters et al. (2013), saluran langsung mengacu pada apakah masyarakat miskin mendapat manfaat langsung dari kegiatan pariwisata, baik sebagai pemilik perusahaan yang menjual kepada wisatawan atau sebagai pekerja yang dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan sektor pariwisata. Saluran sekunder mempertimbangkan efek pengeluaran terhadap pendapatan pariwisata yang diterima oleh sektor pariwisata, dengan demikian, efeknya terhadap

kemiskinan juga akan tergantung pada tingkat dimana orang miskin berpartisipasi dalam kegiatan terkait pariwisata.. Efek dinamis pariwisata terhadap kemiskinan ada hubungannya dengan efek jangka panjang pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, yang, pada gilirannya, dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

### Teori Konsumsi

Menurut Keynes bahwa jumlah pengeluaran untuk konsumsi oleh individu atau sektor rumah tangga akan bergantung dari besarnya pendapatan yang diterima. Sukirno (2000:337) berpendapat bahwa konsumsi diartikan sebagai tindakan mencukupi kebutuhan hidup baik dalam bentuk barang maupun jasa. Pada tahun 1936, Keynes mengemukakan teori konsuminya yang disebut dengan *Absolut Income Hypothesis* dengan merumuskannya:

$$C = a + b Yd$$

### Teori Investasi

Bagian dari teori klasik yang merupakan eksponen dari teori modal murni yang digunakan oleh Wicksell dengan istilah "investasi". Dalam istilah investasi ini sering dijumpai ekspresi seperti "jumlah modal yang diinvestasikan", "pengembalian investasi," dan "periode investasi." Ketika mencoba menggali lebih dalam arti dari investasi ini, ditemukan bahwa investasi merujuk pada gagasan "investasi," yang tidak sesuai dengan konsep investasi. Padahal investasi itu berarti adanya tingkat pertumbuhan modal. Selain pajak, konsumsi, tabungan, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor, investasi sendiri merupakan salah satu elemen pokok dalam kegiatan ekonomi makro. Hal ini karena besar kecilnya investasi secara langsung akan memengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi. Investasi menjadi komponen utama sebagai motor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi dalam setiap waktu, dan tempat, serta secara signifikan akan berpengaruh pada pengentasan kemiskinan.

### Teori Nilai Tenaga Kerja (LTV)

Teori Nilai Tenaga Kerja berpendapat bahwa nilai ekonomi barang atau layanan jasa berasal dari jumlah tenaga kerja "tenga kerja secara sosial" yang digunakan dalam proses produksi. Dalam teori nilai tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang masuk untuk menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian adalah sumber nilai barang atau jasa tersebut. Pendukung teori ini yaitu Adam Smith, David Ricardo, dan Karl Marx.

Penyerapan tenaga kerja terjadi apabila tenaga kerja mendapatkan lapangan pekerjaan. Apabila tenaga kerja dipekerjakan, maka tenaga kerja akan mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka angka pengangguran semakin menurun, sehingga tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan juga karena tenaga kerja mengalami peningkatan

## Metode

Pada penelitian ini akan menggunakan jenis data sekunder yaitu perolehan data melalui pihak ketiga dalam bentuk data panel yaitu data yang terbentuk atas gabungan data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* yang digunakan sebesar 20 tahun mulai periode 2000-2019 dan data *cross section* dari lima negara, yaitu negara Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand. Pemilihan rentang waktu dilandasi oleh berbagai peristiwa ekonomi seperti fenomena krisis global dan fluktuatif tingkat kemiskinan pada negara ASEAN. Selama tahun 2002-2017 terdapat perkembangan pembangunan infrastruktur dan pariwisata. Dengan adanya fenomena tersebut, diharapkan bisa dilihat seberapa besar pengaruh pariwisata terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsumsi wisatawan, investasi pariwisata, penyerapan tenaga kerja pariwisata, dan inklusi keuangan di sector pariwisata. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Seluruh data dalam penelitian ini adalah gabungandata *cross section* dan data *time series*.

### Rancangan atau Desain Penelitian

Berdasarkan perolehan data sekunder yang telah disesuaikan dengan teori, data kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis data panel dengan program *E-views 9* sehingga bisa dilihat seberapa besar dampak pariwisata terhadap tingkat kemiskinan di 5 negara ASEAN.

### Jenis dan Sumber Data

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui pihak ketiga atau instansi lain. Dalam penelitian ini yaitu data *time series* dengan periode 2000-2019 dan data *cross section* dari lima negara, yaitu negara Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *World Travel & Tourism Council*, *World Bank*, dan sumber-sumber lainnya seperti jurnal, buku, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara dikawasan ASEAN. Sampel dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Filipina, karena kelima Negara ini adalah Negara dengan kunjungan wisatawan terbanyak.

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis panel regresi yang diuji melalui *software Eviews 9*. Data panel dipilih dalam penelitian ini karena data panel memiliki jangkauan spasial yang luas, serta dalam penelitian ini juga tidak bisa apabila hanya menggunakan data *time series* atau hanya data *cross section*.

Maka Model persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 C_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 T_{it} + \beta_4 P_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Tingkat kemiskinan (persen)

C : Konsumsi wisatawan

I : Investasi pariwisata

T : Penyerapan tenaga kerja pariwisata

P : Inklusi keuangan pariwisata

i : Entitas ke i

t : Periode ke t

$\alpha$  : Slop

$\beta$  : Intersep

$\varepsilon$  : Error

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil pengujian melalui software *eviews 9* dengan menggunakan metode analisis regresi panel dipaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil analisis regresi

Variabel	Koefisien	t – statistik	Probabilitas
A	86.42453	22.30859	0.0000
C	0.207413	1.857291	0.1665
I	-0.101839	-8.928842	0.0000
T	-1.951535	-6.476606	0.0000
P	-0.207441	-1.833122	0.0401
<i>R-squared</i>			0.991688
<i>Prob (F-static)</i>			0.000000

Dari Tabel 1. maka model persamaan untuk penelitian ini dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 22.30859 + 1.857291C - 8.928842I - 6.476606T - 1.833122P$$

Dari hasil tabel 1 dan model persamaan diatas diperoleh bahwa konsumsi wisatawan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,207413 dan probabilitas *score* sebesar 0,1665 diatas nilai signifikan alpha *score* 0,05 sehingga pada penelitian ini konsumsi wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. jika terjadi kenaikan konsumsi wisatawan sebesar 1% maka tidak memengaruhi tingkat kemiskinan sedikitpun.

Investasi pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN. Pengaruh negatif signifikan dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,101839 dan probabilitas *score* sebesar 0,000 dibawah derajat signifikan alpha 0,0005. Jika terjadi peningkatan investasi pariwisata 1%, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,1%.

Tenaga kerja pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di lima negara

ASEAN. Pengaruh negatif signifikan dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar -1,951535 dan probabilitas *score* sebesar 0,000 dibawah derajat signifikan alpha 0,0005. Jika terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pariwisata sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,9%.

Inklusi keuangan pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di lima negara ASEAN. Pengaruh negatif signifikan dibuktikan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,207441 dan probabilitas *score* sebesar 0,0401 dibawah derajat signifikan alpha 0,0005. Jika terjadi peningkatan inklusi keuangan pariwisata sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,2%.

### Pembahasan

Pariwisata mempunyai ciri atau sifat industri yang serba cepat, artinya industri pariwisata merupakan industri yang berproduksi cepat. Hal ini mengandung makna bahwa industri pariwisata akan memungkinkan suatu negara dengan cepat menghasilkan pendapatan pemerintah melalui konsumsi wisatawan atau pengunjung. Adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan antara konsumsi wisatawan dengan tingkat kemiskinan mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah konsumsi kemiskinan tidak akan memengaruhi kemiskinan pada 5 negara ASEAN. Beberapa penelitian yang menemukan bahwa variabel konsumsi berpengaruh terhadap kemiskinan sejalan dengan teori konsumsi Keynes bahwa *Marginal Propensity to Consume* diperoleh berdasarkan perbandingan pengeluaran konsumsi dan jumlah pendapatan. Tingkat MPC yang besar menandakan bahwa individu terkait memiliki tingkat pendapatan yang tinggi begitupun sebaliknya. Dalam teori Keynes (Mankiw, 2013) percaya bahwa kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi (MPC) jumlah yang dikonsumsi dari tambahan pendapatan adalah antara 0 dan 1. Kecenderungan marginal untuk dikonsumsi sangat penting untuk merekomendasikan kebijakan yang mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan yang semakin meluas. Kekuatan kebijakan fiskal dalam memengaruhi perekonomian muncul akibat umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Jika nilai MPC pada suatu negara tergolong rendah maka akan terjadi selisih yang cukup besar antara produksi nasional dan tingkat konsumsi. Apabila suatu negara ingin mencapai kondisi yang *full employment* untuk mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan, maka pemerintah dan swasta perlu melakukan menambah jumlah investasi sebesar tingkat selisih antara tingkat konsumsi dan produksi tersebut. Tetapi jika kondisi investasi dibawah selisih tingkat konsumsi dan pengangguran menyebabkan kondisi pengangguran dan kemiskinan meningkat. Hal ini dikarenakan kondisi yang *full employment* ini belum bisa tercapai, sehingga pengangguran dan kemiskinan sampai saat ini masih ada.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Njyoya dan Seetaram (2017) yang mengatakan bahwa ekspansi pariwisata menyebabkan peningkatan permintaan produk lokal, seperti pangan, lahan, dan konstruksi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan harga lokal (ITC, 2009). Ketika pariwisata meningkat, permintaan barang dan jasa yang digunakan wisatawan meningkat dan, sebagai akibatnya, harga barang-barang tersebut akan naik. Dampak dari saluran harga pada masyarakat miskin akan tergantung pada jumlah barang dan jasa terkait pariwisata di antara barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat miskin akibatnya masyarakat miskin tidak mampu membelinya sehingga mengakibatkan semakin banyak orang yang menjadi lebih miskin (Blake et al., 2008).

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh pemikiran Saayman dan Saayman (2012) yang menegaskan bahwa dalam pendek oleh konsumsi wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di daerah tujuan wisata. Pariwisata hanya dapat dirasakan oleh individu yang memiliki keterampilan serta pengetahuan tertentu. Sementara itu, bagi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan tidak dapat benar-benar mendapatkan keuntungan dari pariwisata, sehingga konsumsi pariwisata yang tinggi akan membuat orang miskin semakin miskin karena tingginya permintaan barang. Orang-orang miskin memerlukan modal dan membutuhkan lebih banyak keterampilan agar dapat ikut merasakan manfaat adanya kegiatan pariwisata. Pandangan ini juga sejalan dengan Wyllie (1993) yang mengatakan bahwa tidak dapat diasumsikan bahwa mayoritas konsumsi pariwisata masuk ke pekerja yang miskin. Masyarakat yang hidup dalam kondisi benar-benar miskin cenderung memiliki skill yang rendah, memiliki keterampilan yang rendah sehingga sedikit yang ikut berkontribusi mendukung kegiatan pariwisata atau tidak mampu menciptakan sebuah karya yang bisa menambah pemasukannya sehingga konsumsi wisatawan akan mengalir pada orang-orang yang benar-benar memiliki keterampilan dan skill yang mendukung.

Industri pariwisata merupakan jenis industri padat modal, sebab pada sektor pariwisata dibutuhkan modal besar untuk membangun investasi dalam bentuk sarana dan prasarana. Lima negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand telah berinvestasi di sektor pariwisata. Salah satu investasi yang dilakukan oleh sebuah negara pada sektor pariwisatanya adalah dengan melakukan investasi swasta, investasi publik, serta promosi pada produk pariwisatanya masing – masing. Adanya hubungan negatif antara investasi pariwisata dengan kemiskinan mengindikasikan bahwa kenaikan investasi pariwisata akan menurunkan tingkat kemiskinan atau dengan kata lain terdapat hubungan tak searah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori investasi oleh Wicksell yang mengatakan bahwa investasi itu artinya adanya tingkat pertumbuhan modal. Selain pajak terdapat pula konsumsi, *saving*, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor yang termasuk kedalam aktivitas ekonomi makro. Hal ini karena besar kecilnya investasi secara

langsung akan memengaruhi besaran pertumbuhan ekonomi. Investasi menjadi komponen utama sebagai motor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi dalam setiap waktu, dan tempat, serta investasi secara signifikan akan berpengaruh pada pengentasan kemiskinan.

Perkembangan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat investasi yang masuk serta mampu berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas melalui penyerapan tenaga kerja dan berimplikasi pada tingkat kemiskinan yang menurun. Hal ini sejalan dengan penemuan Renaldy (2018) yang telah menemukan bahwa efek investasi publik terhadap produktivitas regional wilayah Jepang dan mengungkapkan bahwa investasi modal publik secara signifikan memiliki hubungan yang positif terhadap produktivitas regional. Rahmah (2018) juga mengatakan bahwa peran pemerintah terhadap sektor wisata melalui kebijakan dan peningkatan investasi pada pariwisata akan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat miskin dalam meningkatkan daya beli. Temuan ini sejalan juga dengan penelitian oleh Llorca-Rodríguez, García -Fernández, and Casas-Jurado pada tahun (2018) menemukan bahwa berinvestasi di sektor pariwisata melalui program *pro-poor tourism* dapat membantu memberdayakan masyarakat miskin. Di sisi lain, sektor pariwisata akan menciptakan peluang bisnis disektor UMKM melalui peningkatan penyerapan tenaga kerja dan produktivitas setempat dan mendorong aktivitas investasi. Investasi pariwisata dapat memberikan bantuan kepada orang-orang miskin untuk meningkatkan pembangunan manusia, dan mengurangi masalah ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang (Robertico, 2016)

Industri pariwisata juga dikenal dengan istilah padat karya, sebab pada industri pariwisata membutuhkan penyerapan karya-karya dari tenaga kerja yang cukup besar. Adanya hubungan negatif antara penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan mengindikasikan bahwa penurunan penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan tingkat kemiskinan begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori nilai tenaga kerja yang mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang masuk untuk menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian adalah sumber nilai barang atau jasa tersebut. Pendukung teori ini yaitu Adam Smith, David Ricardo, dan Karl Marx. Penyerapan tenaga kerja terjadi apabila tenaga kerja mendapatkan lapangan pekerjaan, apabila tenaga kerja dipekerjakan maka tenaga kerja akan mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka angka pengangguran semakin menurun, sehingga tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan juga karena tenaga kerja mengalami peningkatan pendapatan. Dalam hal ini berarti terjadi penyerapan tenaga kerja yang mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan suatu wilayah.

Penyerapan tenaga kerja terjadi apabila tenaga kerja mendapatkan lapangan pekerjaan, apabila tenaga kerja dipekerjakan maka tenaga kerja akan mempunyai

penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka angka pengangguran semakin menurun, sehingga tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan juga karena tenaga kerja mengalami peningkatan pendapatan. Dalam hal ini berarti terjadi penyerapan tenaga kerja yang mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan suatu wilayah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penemuan Suardana dan Sudiarta (2016) yang mengatakan bahwa pariwisata berdampak signifikan pada pengurangan kemiskinan dengan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yakni membuka peluang menjadi pengusaha mikro. Pariwisata penting bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan kesejahteraan karena banyaknya proyek pariwisata di wilayah tersebut, hal ini dapat mencegah urbanisasi skala besar di kota-kota besar (Yoeti, 2008). Sejalan dengan hasil Mahadevan dan Suardi (2017) yang menunjukkan bahwa peningkatan pariwisata pada destinasi wisata memiliki hubungan negatif dengan kemiskinan sebab pada kondisi ini ketersediaan lapangan kerja akan meningkat karena pertumbuhan industri pariwisata. Menurut Spenceley dan Meyer (2012) dikatakan bahwa sektor pariwisata pada negara berkembang memiliki potensi untuk mengurangi kemiskinan melalui penyerapan lapangan kerja dan bisnis berbasis UMKM yang menyediakan kebutuhan barang dan jasa wisatawan.

Inklusi keuangan pariwisata diartikan sebagai kegiatan wisatawan atau pelaku usaha setempat yang menggunakan bentuk jasa layanan perbankan seperti fintech, perbankan, asuransi, investasi, teknologi finansial dan lain-lain. Konsep ini mencakup ekonomi digital yaitu kegiatan pembelian produk barang dan jasa pariwisata oleh wisatawan yang melekat dalam perjalanan dan menginap hingga pembelian barang tahan lama kecil untuk penggunaan pribadi, souvenir dan hadiah untuk keluarga dan teman. Inklusi keuangan pariwisata tidak dibatasi untuk pembayaran yang dilakukan selama kunjungan, dalam hal ini juga termasuk uang yang diperlukan untuk persiapan, usaha perjalanan, dan pembelian yang terkait dengan perjalanan yang dilakukan di tempat tinggal setelah kembali dari perjalanan. Kategori ini mengacu pada pembayaran untuk pembelian tiket perjalanan, transportasi, pembelian panduan perjalanan, produk pariwisata, dan lain-lain secara inklusif. Adanya hubungan negatif antara inklusi keuangan dan kemiskinan mengindikasikan bahwa penurunan inklusi keuangan akan meningkatkan kondisi kemiskinan pada 5 negara ASEAN.

Hal ini sejalan dengan teori pembangunan keuangan yang menyatakan bahwa pembangunan pada sektor keuangan mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi melalui produk keuangan yang baru. Schumpeter (King dan Levine, 1933) menganggap bahwa sektor keuangan bisa menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Inklusi keuangan memperluas akses masyarakat miskin ke layanan keuangan, meningkatkan peluang ekonomi masyarakat miskin, dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat miskin. Inklusi keuangan dapat membantu menurunkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan ketika kondisi perekonomian secara keseluruhan memberdayakan masyarakat untuk menggunakan akses pembiayaan untuk tujuan yang produktif seperti memperluas bisnis atau melakukan investasi pada sumber daya manusia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Chibba (2009) yang mengungkapkan inklusi keuangan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan apabila pemerintah menggunakan kebijakan-kebijakan pendekatan yang memperkuat hubungan MDGs (*Millenium Development Goals*). Inklusi keuangan dan pendalaman keuangan memiliki hubungan negatif yang signifikan secara statistik dengan rasio kemiskinan bagi bank sektor publik, dengan mempromosikan inklusi keuangan secara luas dan kedalaman bank sektor publik dapat memiliki efek pada penurunan kemiskinan (Inoue, 2019).

### **Simpulan dan Implikasi Penelitian**

Investasi pada sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi tingkat kemiskinan pada lima negara ASEAN. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi tingkat kemiskinan pada lima negara ASEAN. Inklusi keuangan pada sektor pariwisata memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi tingkat kemiskinan pada lima negara ASEAN, sedangkan variabel konsumsi wisatawan pada sektor pariwisata memiliki tidak pengaruh signifikan terhadap kondisi tingkat kemiskinan pada lima negara ASEAN. Hal ini bisa diartikan bahwa semakin tinggi kenaikan konsumsi wisatawan tidak memengaruhi tingkat kemiskinan. Disisi lain, semakin tinggi peningkatan investasi pariwisata, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Semakin tinggi peningkatan penyerapan tenaga kerja pariwisata, maka akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi inklusi keuangan, maka akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan.

Implikasi penelitian ini bahwa variable investasi, penyerapan tenaga kerja, dan inklusi keuangan dapat digunakan sebagai instrument kebijakan dalam pengendalian kemiskinan mengingat ketiga variabel tersebut secara konsisten dan signifikan menjadi determinan dalam pengurangan kemiskinan di lima negara ASEAN, sedangkan variable konsumsi tidak berpengaruh nyata dalam mengurangi kemiskinan di lima negara ASEAN. Hal ini mengandung makna bahwa diperlukan kebijakan tambahan agar konsumsi yang dikeluarkan oleh wisatawan agar mampu menjangkau dan memiliki multiplier efek terhadap masyarakat miskin, karena keterbatasan akses masyarakat miskin menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi hanyadinikmati oleh masyarakat yang justru tidak miskin.

## Referensi

- Ashley, C., Boyd, C., dan Goodwin, H. 2000. Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. *Natural Resource Perspectives*, 51.
- Blake, A., Arbache, J. S., Sinclair, M. T., dan Teles, V. K. 2008. Tourism and Poverty Relief. *Annals of Tourism Research*, 35(1), 107–126.
- Chambers, R. 2006. What is Poverty? Concepts and Measures. *International Poverty Centers*.
- Chibba, Michael. 2009. Financial Inclusion, Poverty Reduction and The Millennium Development Goals. *European Journal of Development Research*, 21(2), 213-230.
- Croes, R. 2014. The role of tourism in poverty reduction: An empirical assessment. *Tourism Economics*, 20(2), 207–226.
- Huang, W. J., Chen, C. C., dan Lin, Y. H. 2013. Cultural Proximity and Intention to Visit : Destination Image of Taiwan as Perceived by Mainland Chinese Visitors. *Journal of Destination Marketing and Management*, 2(3), 176–184.
- Inoue, T. 2019. Financial Inclusion and Poverty Reduction In India. *Journal of Financial Economic Stability*, 11(1), 21–33.
- King, Robert G., Levine, Ross. 1993. Finance and Growth : Schumpeter Might Be Right. *Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717-737.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta : Erlangga.
- Li, X. R., dan Petrick, J. 2008. Examining the Antecedents of Brand Loyalty from An Investment Model Perspective. *Journal of Travel Research*, 47(1), 25–34.
- Llorca-Rodriguez, C. M., Garcia-Fernandez, R. M., dan Casas-Jurado, A. C. 2018. Domestic versus Inbound Tourism in Poverty Reduction: Evidence from Panel Data. *Current Issue in Tourism*.
- Mankiw, N. G. 2013. *Teori Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mahadevan, Renuka, dan Sandy Suardi. 2017. Panel Evidence on the Impact of Tourism Growth on Poverty, Poverty Gap and Income Inequality. *Current Issues in Tourism* 22 (3): 253–64. <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1375901>.
- Mitchell, J., & Ashley, C. 2010. Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity. <https://doi.org/10.4324/9781849774635>
- Morais, D., Dorsch, M. J., dan Backman, S. 2004. Can Tourism Providers Buy their Customers' Loyalty? Examining the Influence of Customer-Provider Investments on Loyalty. *Journal of Travel Research*, 42(3), 235–243.
- Njoya, E. T., dan Seetaram, N. 2017. Tourism Contribution to Poverty Alleviation in Kenya: A Dynamic Computable General Equilibrium Analysis. *Journal of Travel Research*, 57(3).
- Nwokorie, E. C. 2016. The Impact of Tourism Development on Poverty Reduction in Nigeria. *Journal of Tourism, Hospitality and Sport*, 15.
- Rahmah. 2018. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN Tahun 2004 – 2016. *Ilmu Ekonomi*. Universitas Islam Indonesia.
- Renaldy, M.Reza. 2018. *ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) 2016-2025 dalam Mendorong Daya Saing Pariwisata untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi di Neagara-Negara ASEAN*. *Skripsi*, 2016–25.
- Saayman, M., Rossouw, R., dan Krugell, W. (2012). The impact of tourism on poverty in South Africa. *Development Southern Africa*, 29(3), 462–487. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2012.706041>
- Schumpeter, J. A. 1933. *The Theory of Economic Development. Translated by Redvers Opie from the second German edition*. Cambridge (Mass): Harvard University Press.
- Spenceley, Anna, dan Dorothea Meyer. 2012. Tourism and Poverty Reduction: Theory and Practice in Less Economically Developed Countries. *Journal of Sustainable Tourism* 20 (3): 297–317. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.668909>.
- Suardana, I. W., dan Sudiarta, I. N. 2016. Impact of Tourism to Poverty in Tourism Destination: Pro-poor Tourism Management Approach. *JBHOST*, 02(1), 81–91.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Torres, R., dan Momsen, J. H. 2004. Challenges and Potential for Linking Tourism and Agriculture to Achieve Pro-poor Tourism Objective. *Progress in Development Studies*, 4(4), 294–318.
- Winters, P. C., Corral, L., dan Moreda, A. 2013. Assessing the Role of Tourism in Poverty Alleviation: A Research Agenda. *Development Policy Review*, 31(2).
- Wyllie, R. W. 1993. Domestic Tourism Revisited. *Annals of Tourism Research*, 20(1), 216–218.
- Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradaya Pratama.